

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Lapangan

Transformasi digital mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, ruang, dan lingkungan sosial, terlebih setelah percepatan digitalisasi pada masa pandemi COVID-19. Manusia yang tumbuh dalam ekosistem teknologi memiliki karakteristik belajar yang berbeda: visual, multitasking, dan lebih responsif terhadap ruang interaktif daripada ruang formal. Pergeseran pola interaksi ini memunculkan kebutuhan baru terhadap ruang publik edukatif yang mampu mengakomodasi perilaku belajar generasi digital, menjadikan kelompok usia muda ini relevan sebagai fokus pengguna utama perpustakaan hybrid.

Di Yogyakarta, termasuk Kabupaten Sleman, perpustakaan umumnya masih berwujud fisik tradisional dengan koleksi cetak dan layanan standar. Padahal, Kapanewon Depok merupakan kawasan pendidikan besar yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa dengan keberadaan beberapa perguruan tinggi utama seperti USD, UPN, UAJY, dan UII. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa 37% penduduk usia produktifnya merupakan pelajar atau mahasiswa, namun belum tersedia perpustakaan publik modern yang mendukung kebutuhan literasi digital, aktivitas sosial, maupun eksplorasi kreatif generasi muda.

Secara nasional, penurunan kunjungan ke perpustakaan fisik hanya 23,8% dalam setahun terakhir berbanding terbalik dengan meningkatnya akses literasi digital hingga 62,4% (Perpusnas RI, 2023). Minimnya fasilitas digital, zonasi yang kaku, dan dominasi ruang baca tertutup menjadikan perpustakaan kurang relevan bagi generasi muda yang lebih memilih co-working space, café belajar, atau creative hub. Kondisi ini menegaskan kebutuhan untuk mendekonstruksi konsep perpustakaan menjadi ruang *hybrid* yang

lebih fleksibel, interaktif, multimedia, dan selaras dengan gaya hidup urban generasi digital.

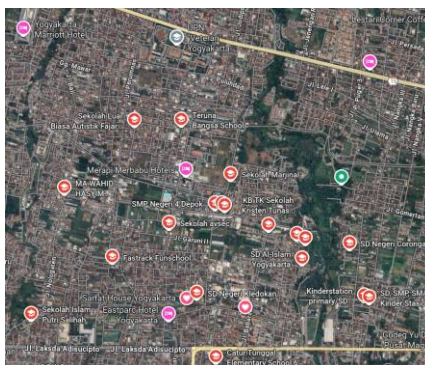
Tingginya kepadatan pendidikan di Kecamatan Depok tercermin dari keberadaan 73 institusi pendidikan formal pada tahun 2023/2024, termasuk 25 perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kondisi ini diperkuat oleh dominasi 36.957 jiwa penduduk Generasi Z (usia 10–29 tahun), yang menunjukkan bahwa sepertiga populasi merupakan digital natives dengan kebutuhan belajar multimedia. Dengan profil demografis seperti ini, perpustakaan konvensional tak lagi mampu memenuhi kebutuhan belajar lintas jenjang yang memadukan teks, audiovisual, kolaborasi sosial, dan media digital.

Dengan demikian, muncul kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi filosofi perpustakaan: dari sekadar tempat penyimpanan dan peminjaman buku menjadi platform transfer pengetahuan yang fleksibel, multimedia, dan sesuai gaya hidup urban generasi sekarang.

1.1.2 Sudut Pandang Topik

1.1.2.1 Pemilihan Lokasi

Pemilihan Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta sebagai lokasi Perancangan *Urban Hybrid Library* Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi Tschumi Di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis, sosial, dan arsitektural yang menjadikan kawasan ini relevan untuk pengembangan fasilitas publik berbasis literasi dan interaksi masyarakat.



Gambar 1. 1 Persebaran Institusi Pendidikan di Kapanewon Depok

Sumber: Google Earth Pro, 2025

Depok dikenal sebagai kawasan dengan identitas pendidikan yang kuat karena keberadaan berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Sanata Dharma, UAJY, dan AMIKOM, serta institusi lain di sekitarnya. Aktivitas akademik yang intens menimbulkan kebutuhan tinggi akan fasilitas pendukung literasi dan riset. Namun, belum tersedia perpustakaan umum berskala Kapanewon yang dapat melayani masyarakat di luar lingkungan kampus, sehingga menimbulkan kesenjangan fasilitas literasi antara komunitas akademik dan warga lokal. Kondisi ini menegaskan pentingnya menghadirkan ruang publik edukatif yang inklusif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas.

Secara geografis, Depok memiliki posisi strategis sebagai penghubung Kota Yogyakarta dan wilayah Sleman utara, berada di koridor pendidikan serta transportasi utama seperti Jalan Laksda Adisutjipto, Babarsari, dan Kaliurang. Aksesibilitas yang tinggi ini memberikan potensi bagi *Urban Hybrid Library* untuk berperan sebagai simpul literasi yang melayani masyarakat lintas batas administratif. Dengan struktur sosial yang beragam seperti, pelajar, mahasiswa, pekerja, dan warga lokal Depok memiliki dinamika urban yang mendukung terbentuknya ruang kolaboratif dan program literasi berbasis komunitas, menjadikannya lokasi ideal untuk

sebuah perpustakaan umum yang produktif secara edukatif maupun sosial.

Karakter urban Depok yang dipenuhi bangunan pendidikan modern dan pola tata ruang repetitif membuka peluang penerapan arsitektur dekonstruksi sebagai pendekatan desain. Prinsip-prinsip dekonstruksi memungkinkan terciptanya ruang yang dinamis, berlapis, dan multifunctional, sehingga mampu meningkatkan pengalaman pengguna dan memberi identitas baru bagi kawasan. Kebijakan pemerintah melalui SNI Perpustakaan Umum 2024 serta PERDA Sleman No. 22 Tahun 2019 turut mendukung pembangunan fasilitas literasi di tingkat Kapanewon. Dengan demikian, perancangan *Urban Hybrid Library* berbasis Dekonstruksi Bernard Tschumi di Depok selaras dengan arahan pemerintah sekaligus memperkuat ekosistem literasi daerah.

1.1.2.2 Potensi

Kapanewon Depok memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan literasi publik di wilayah Sleman karena posisinya yang strategis di koridor pendidikan dan mobilitas tinggi antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Keberadaan berbagai perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan komunitas kreatif menjadikan Depok sebagai kawasan dengan tingkat kebutuhan literasi yang tinggi dan partisipasi sosial yang dinamis. Selain itu, karakter masyarakatnya yang heterogen terdiri dari pelajar, mahasiswa, pekerja, dan warga lokal memberikan peluang bagi terciptanya ruang publik yang inklusif dan produktif. *Urban Hybrid Library* tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial dan edukatif yang mendorong interaksi serta kolaborasi antarpengguna (Irawati,

Sumaryoto, & Hardiyati, 2020; Sunjaya, 2017; Plano Madani, 2023).

Penerapan pendekatan arsitektur dekonstruksi membuka potensi besar bagi eksplorasi bentuk dan pengalaman ruang yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat urban. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Van der Straeten dan Masschelein (2003) serta Jerobisonif, Manu, dan Amabi (2019), berupaya membongkar tatanan ruang konvensional untuk menciptakan arsitektur yang non-linear, interaktif, dan penuh makna.

1.1.3 Esensi Proyek

Esensi proyek *Urban Hybrid Library* adalah menghadirkan perpustakaan sebagai ruang pengetahuan yang hidup, tidak lagi terbatas pada fungsi baca, tetapi bertransformasi menjadi ruang yang menyatukan edukasi, interaksi sosial, dan aktivitas untuk generasi-Z.

Esensi dari *Urban Hybrid Library* mencakup beberapa poin utama:

- *Hybrid Function*

Menggabungkan fungsi perpustakaan konvensional dan digital dengan fungsi publik lain seperti ruang diskusi, co-working, galeri, ruang komunitas, hingga area rekreasi, sehingga bangunan aktif sepanjang waktu.

- *Urban Catalyst*

Berperan sebagai pemicu kehidupan kawasan, meningkatkan attractiveness, walkability, dan intensitas interaksi sosial di lingkungan sekitarnya, bukan bangunan yang tertutup dan eksklusif.

- *Knowledge as Public Space*

Pengetahuan diposisikan sebagai pengalaman ruang: belajar, berdiskusi, dan berkolaborasi terjadi di ruang-ruang terbuka, fleksibel, dan inklusif.

- Adaptif terhadap Perubahan Kota dan Teknologi

Urban Hybrid Library dirancang fleksibel terhadap perubahan pola belajar, perkembangan digital, serta dinamika sosial masyarakat urban.

1.2 Penelusuran Masalah

1.2.1 Ruang Lingkup

Penelusuran masalah dilakukan untuk memahami batasan dan lingkup penelitian yang menjadi dasar perancangan arsitektur ini. Terdapat tiga lingkup utama yang dijadikan acuan, yaitu spasial, substansial, dan temporal.

1.2.1.1 Ruang Lingkup Spasial

Penelitian ini berlokasi di Jl. Selokan Mataram, Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, dengan luas lahan sekitar 8.189 m² yang ditandai dengan warna merah (Gambar 1.2).



Gambar 1. 2 Lokasi Tapak

Sumber: Google Earth Pro dan diedit oleh penulis

Tapak ini memiliki batas-batas wilayah penelitian sebagai berikut (Gambar 1.3):

- Batas Utara : Pemukiman Warga
- Batas Timur : Jl. Selokan Mataram
- Batas Selatan : Bumi Seturan Permai 2
- Batas Barat : Royal Kost Seturan



Gambar 1. 3 Batasan Wilayah

Sumber: Google Earth Pro dan diedit oleh penulis

1.2.1.2 Ruang Lingkup Substansial

Perancangan Urban Hybrid Library Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi Tschumi Di Kapanewon Depok, Kabupaten Slemanberfokus pada pengembangan fasilitas literasi publik yang mampu menampung aktivitas edukatif, sosial, dan kreatif masyarakat urban. Perpustakaan dirancang tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial interaktif yang memfasilitasi kegiatan diskusi, kolaborasi komunitas, serta pembelajaran digital. Penerapan pendekatan arsitektur dekonstruksi bertujuan menciptakan tata ruang yang dinamis, terbuka, dan non-linear, sehingga pengguna dapat merasakan pengalaman ruang yang lebih bebas dan partisipatif. Dengan demikian, substansi utama proyek ini adalah menghadirkan *Urban Hybrid Library* dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi yang berfungsi sebagai pusat literasi sekaligus ruang publik inklusif yang menanggapi perkembangan gaya hidup masyarakat Depok yang dinamis.

1.2.1.3 Ruang Lingkup Temporal

Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini berlangsung selama 4 bulan. Prosesnya dimulai dengan tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang relevan, studi literatur, observasi langsung di

lapangan, serta wawancara dengan pihak-pihak terkait di sekitar lokasi untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas dan kondisi eksisting. Rincian jadwal lengkap dari tahapan penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal Pengerjaan Proposal Tugas Akhir Arsitektur

Sumber: Analisis Penulis, 2025

No.	Bulan	Kegiatan
1.	September	Melakukan persiapan PTAA dengan memulai pencarian data dan observasi langsung. Proposal BAB I yang meliputi: 1. Latar Belakang 2. Penelusuran Masalah 3. Rumusan Masalah 4. Rencana Pendekatan Desain 5. Tujuan & Sasaran 6. Metode Perancangan 7. Sistematika Penulisan 8. Kerangka Berpikir BAB II yang meliputi: 1. Penelusuran Teori 2. Pendekatan Desain 3. Kerangka Teori 4. Tinjauan Preseden Objek 5. Kriteria Desain
2.	Oktober	Mengambil data primer dan sekunder pada kawasan dan melakukan revisi pada proposal BAB II dan memulai BAB III, IV dan V. BAB II yang meliputi: 1. Penelusuran Teori 2. Pendekatan Desain 3. Kerangka Teori 4. Tinjauan Preseden Objek

		5. Kriteria Desain BAB III yang meliputi: 1. Tinjauan Wilayah Provinsi DIY 2. Tinjauan Wilayah Kabupaten Sleman 3. Regulasi 4. Alternatif Tapak 5. Kajian Tapak BAB IV yang meliputi: 1. Jenis Metode Perancangan 2. Metode Penelusuran Data 3. Metode Analisis 4. Pola Pikir Perancangan
3.	November	Memperdalam BAB IV, BAB V dan BAB VI dengan membuat berbagai alternatif blockplan dan gubahan massa berdasarkan hasil dari analisis data dan penemuan. BAB IV yang meliputi: 1. Jenis Metode Perancangan 2. Metode Penelusuran Data 3. Metode Analisis 4. Pola Pikir Perancangan BAB V yang meliputi: 1. Analisis Kawasan dan Tapak 2. Analisis User, Gerak, dan Sirkulasi 3. Analisis Hubungan Ruang dan Fungsi BAB VI 1. Konsep 2. Gubahan Massa
4.	Desember	Melakukan finalisasi usulan proyek perancangan dan penulisan proposal BAB 1 sampai BAB VII. Kemudian melakukan seminar proposal.

1.2.2 Isu

1. Aspek Lingkungan

Kapanewon Depok menjadi salah satu isu penting yang melatarbelakangi Perancangan *Urban Hybrid Library* Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi Bernard Tschumi Di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi. Kawasan ini mengalami tekanan ekologis akibat pesatnya perkembangan kawasan pendidikan, komersial, dan permukiman yang menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH). Berdasarkan data Bappeda Sleman (2023), luas RTH di wilayah Depok masih berada di bawah standar ideal 30% dari total luas kawasan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, terutama dalam hal kenyamanan termal, sirkulasi udara, serta ketersediaan area publik hijau yang berfungsi ekologis dan sosial.

Krisis RTH ini diperparah oleh konversi lahan hijau menjadi area parkir dan bangunan pendidikan tanpa perencanaan ekologis yang matang. Widjaja (2023) menegaskan bahwa hilangnya vegetasi dalam kawasan urban berimplikasi langsung terhadap meningkatnya suhu permukaan dan berkurangnya daya serap air hujan. Akibatnya, masyarakat Kapanewon Depok semakin kekurangan ruang yang nyaman untuk aktivitas luar ruang. Dalam konteks ini, *Urban Hybrid Library* berpotensi menjadi ruang hijau edukatif bangunan publik yang bukan hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai elemen ekologis yang mengembalikan keseimbangan lingkungan kota.

Tabel 1. 2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Sleman

Sumber: Data IKLH Kabupaten Sleman

No.	Penggunaan Lahan	Luasan (ha)	Faktor Konversi	Hasil Konversi
	Hutan			
1	Hutan Konservasi	1.588,72	1	1.588,72
2	Luas Belukar Dalam Kawasan (HA)	142,41	0,6	85,44
3	Luas Belukar pada Fungsi Lindung	146,26	0,6	87,76
4	RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan dari APBN) (HA)	3.597,91	0,6	2.158,75
	Non Hutan			
5	RTH	3.150,24	0,6	1.890,14
	- Arboretum	4,75		
	- Daerah Penyangga	58,84		
	- Median Jalan	305,94		
	- Sempadan Sungai	2.763,05		
	- Taman Kota	4,57		
	- Kebun Binatang	2,08		
	- Taman Rekreasi	11,01		
6	Tutupan Vegetasi Lainnya	12.548,06	0,6	7.528,84
	- Pekarangan	5.197,61		
	- Hutan Rakyat	7.006,51		
	- Taman Lingkungan	343,94		
	LTL (Luas Tutupan Lahan)	21.173,59		13.340
	Luas Administrasi		57.375	
	TL		Total LTL Hasil Konversi / Luas Admin	
			0,232499505	
	IKL		$100 - [(84,3 - TL \times 100) \times 50 / 54,3]$	
				43,7845

2. Aspek Sosial

Permasalahan sosial di Kapanewon Depok berkaitan erat dengan perubahan struktur sosial dan perilaku masyarakat yang berkembang seiring pesatnya urbanisasi dan pertumbuhan sektor pendidikan. Meskipun Depok dikenal sebagai kawasan akademik dengan tingkat aktivitas literasi yang tinggi, ketersediaan ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan kegiatan literasi masih sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara kebutuhan masyarakat terhadap ruang belajar dan minimnya fasilitas publik yang inklusif. Sunjaya (2017) menegaskan bahwa ruang publik yang baik harus mampu menjadi tempat interaksi sosial yang menumbuhkan partisipasi, bukan sekadar ruang transit atau aktivitas pasif. Namun, di Kapanewon Depok, sebagian besar aktivitas masyarakat masih terfragmentasi di ruang-ruang tertutup seperti kafe,

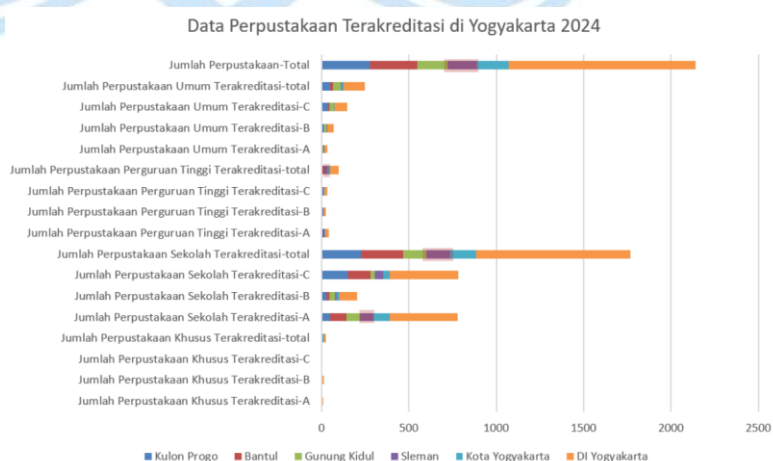
coworking space, atau fasilitas pendidikan formal yang bersifat eksklusif.

		Apakah dapat membaca dan menulis selain huruf latin (arabi/latinnya)?		Total
		Ya	Tidak	
Jenis kelamin	Laki-laki	68	32	100
	Perempuan	69	31	100
Distribusi pengeluaran per kapita sebulan menurut kabupaten/kota	40% terbawah	68	32	100
	40% tengah	64	36	100
	20% teratas	79	21	100
Total		69	31	100

Gambar 1. 4 Data Kemampuan Membaca di Kapanewon Depok

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023

Selain itu, perubahan orientasi masyarakat urban yang semakin individualistik turut menyebabkan mudarnya budaya kolektif dan kebersamaan, yang sebelumnya menjadi ciri khas ruang publik di lingkungan Yogyakarta. Purwanti (2010) menyebutkan bahwa hilangnya ruang komunal yang bersifat sosial dan budaya akan berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi antarwarga serta melemahkan identitas kawasan. Fenomena ini terlihat di Depok, di mana ruang sosial cenderung bergeser ke arah komersialisasi dan kehilangan nilai edukatif serta partisipatif. Padahal, keberadaan ruang publik berbasis literasi dapat menjadi wadah integratif yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang berbeda.



Gambar 1. 5 Data Perpustakaan Terakreditasi di Yogyakarta 2024

Sumber: BPS Provinsi Yogyakarta 2024, diolah oleh Penulis, 2025

Perpustakaan belum mampu berperan optimal sebagai ruang sosial kota. Sebagian besar perpustakaan di Yogyakarta masih berorientasi pada fungsi administratif dan koleksi buku, tanpa mempertimbangkan kenyamanan, fleksibilitas, dan keterlibatan pengguna (Irawati, Sumaryoto, & Hardiyati, 2020). Akibatnya, masyarakat kurang termotivasi untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang berkegiatan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan arsitektur dekonstruksi menawarkan solusi arsitektural yang dapat mendorong interaksi sosial melalui konfigurasi ruang yang terbuka, dinamis, dan mengundang eksplorasi. Plano Madani (2023) menegaskan bahwa desain ruang publik yang fleksibel dan partisipatif mampu menumbuhkan kembali kebersamaan di tengah masyarakat urban yang heterogen.

3. Aspek Ekonomi

Kapanewon Depok memiliki dinamika yang cukup kompleks karena menjadi pusat pertemuan antara aktivitas pendidikan, komersial, dan permukiman. Meskipun kawasan ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat, khususnya di sektor jasa dan perdagangan, sebagian besar kegiatan ekonomi masyarakat masih didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan Dinas Koperasi dan UKM Sleman (2023), sekitar 70% pelaku usaha di wilayah ini bergerak dalam sektor kuliner, percetakan, dan kerajinan. Namun, sebagian besar UMKM tersebut belum memiliki wadah promosi dan pengembangan kapasitas yang memadai. Hal ini mengakibatkan potensi ekonomi lokal belum terintegrasi dengan baik ke dalam ekosistem sosial dan edukatif masyarakat.

Selain itu, sebagian pelaku UMKM di Depok masih menghadapi keterbatasan dalam hal literasi digital, manajemen usaha, serta akses terhadap informasi dan jejaring kolaborasi. Dalam konteks ini, *Urban Hybrid Library* memiliki peluang

strategis untuk berperan sebagai ruang edukasi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui penyediaan fasilitas seperti co-working space, area pelatihan, serta akses ke sumber literasi kewirausahaan, perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran ekonomi kreatif yang mendorong pertumbuhan UMKM lokal (Plano Madani, 2023). Pendekatan arsitektur dekonstruksi memungkinkan terciptanya konfigurasi ruang yang fleksibel, terbuka, dan adaptif, sehingga aktivitas ekonomi dapat berintegrasi dengan fungsi literasi dan sosial tanpa mengganggu esensi ruang publik.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Utama

Perpustakaan dalam konteks urban masa kini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai bangunan untuk membaca buku, melainkan sebagai ruang transfer pengetahuan yang terus berkembang mengikuti perubahan perilaku dan budaya digital generasi muda. Di Kapanewon Depok, yang merupakan kawasan pendidikan dengan konsentrasi 36.987 jiwa Generasi Z, fasilitas literasi publik yang tersedia masih didominasi oleh perpustakaan bersifat fisik dan konvensional sehingga belum mampu menjawab kebutuhan digital-native yang terbiasa belajar melalui media sosial, platform interaktif, dan bentuk pengetahuan multimodal. Padahal, studi terbaru menunjukkan bahwa preferensi literasi Gen-Z cenderung bergerak menuju digital engagement, personalized learning, dan experience-based knowledge (Prensky, 2022; Kirschner & De Bruyckere, 2017).

Kondisi ini memperlihatkan adanya gap signifikan antara sistem perpustakaan konvensional yang cenderung kaku, statis, dan berorientasi pada koleksi fisik dengan Urban Hybrid Library yang bersifat dinamis, non-hirarkis, dan memungkinkan sirkulasi informasi lebih cepat melalui jejaring digital. Minimnya Urban Hybrid Library di Sleman semakin mempertegas kebutuhan akan model perpustakaan yang mampu mengintegrasikan ruang fisik

dan ruang digital sebagai satu ekosistem literasi yang relevan bagi generasi masa kini.

Permasalahan utama dalam perancangan Urban Hybrid Library di Kapanewon Depok, Sleman berangkat dari ketidaksesuaian antara tipologi perpustakaan konvensional yang masih bersifat hierarkis, statis, dan berorientasi pada koleksi fisik dengan karakter serta pola interaksi Generasi Z yang bersifat digital, multimodal, dan berbasis pengalaman ruang. Perpustakaan pada umumnya masih dipahami sebagai ruang membaca yang formal dan pasif, sehingga belum mampu mengakomodasi kebutuhan transfer pengetahuan yang berlangsung melalui interaksi sosial, pergerakan, media digital, dan peristiwa ruang yang dinamis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara fungsi perpustakaan sebagai fasilitas publik dengan realitas gaya hidup urban generasi digital di kawasan pendidikan Depok, Sleman, yang ditandai oleh intensitas aktivitas belajar informal, kolaboratif, dan berbasis komunitas.

Isu arsitektural utama, yaitu bagaimana menghadirkan kualitas ruang perpustakaan yang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman arsitektur non-hierarkis melalui pengolahan space–movement–event. Oleh karena itu, permasalahan desain difokuskan pada bagaimana modul-modul ruang perpustakaan konvensional dapat direkonstruksi dan digabungkan ke dalam tatanan ruang baru yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan tetap menjaga esensi tipologi perpustakaan sebagai fasilitas literasi publik. Permasalahan ini menuntut penerapan metode dan elemen desain yang secara sadar mengontrol hubungan antara space–movement–event, menekankan bahwa desain harus merepresentasikan pemahaman menyeluruh atas esensi proyek, tuntutan ruang, elemen arsitektur, serta metode perancangannya

Permasalahan utama desain dapat dirumuskan sebagai upaya merancang Urban Hybrid Library yang tidak lagi dipahami sebagai bangunan tunggal dengan fungsi baku, melainkan sebagai sistem ruang fragmentatif yang mampu memfasilitasi berbagai moda transfer pengetahuan melalui pendekatan arsitektur dekonstruksi Bernard Tschumi. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab kebutuhan akan ruang literasi yang lebih cair, eksperimental, dan kontekstual terhadap generasi digital, sekaligus menghasilkan produk desain arsitektur yang memiliki kejelasan konseptual, proses transformasi yang transparan, serta kontribusi nyata terhadap pengembangan tipologi perpustakaan di konteks urban Yogyakarta

Dalam konteks tersebut, pendekatan arsitektur dekonstruksi Bernard Tschumi menjadi relevan karena menawarkan cara pandang baru terhadap perpustakaan, bukan sebagai ruang yang hierarkis, tetapi sebagai ruang yang terbentuk dari relasi antara space–movement–event, sehingga dapat menampung pola interaksi baru dalam proses transfer pengetahuan. Melalui prinsip ini, perpustakaan dapat dipahami sebagai ruang yang terus berubah, dinamis, dan mendukung bentuk-bentuk aktivitas digital dan kolaboratif yang menjadi karakter utama Gen-Z.

1.3.2 Elemen Desain Arsitektur Bernard Tschumi

Elemen desain arsitektur dalam perancangan *Urban Hybrid Library* ini disusun untuk menjawab permasalahan utama desain, yaitu ketidakmampuan tipologi perpustakaan konvensional dalam mengakomodasi pola transfer pengetahuan Generasi Z yang bersifat dinamis, multimoda, dan berbasis pengalaman ruang. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur dekonstruksi Bernard Tschumi digunakan sebagai kerangka konseptual untuk membongkar struktur ruang yang hierarkis dan statis, kemudian merekonstruksinya menjadi sistem ruang yang

fragmentatif, non-linear, dan terbuka terhadap berbagai peristiwa (*event*).

Elemen utama yang digunakan adalah fragmentasi ruang, di mana ruang-ruang perpustakaan konvensional seperti ruang baca, koleksi, diskusi, seminar, dan ruang publik dipecah menjadi modul-modul yang berdiri setara tanpa hierarki fungsi yang kaku. Fragmentasi ini memungkinkan ruang untuk tidak lagi dipahami secara tunggal, melainkan sebagai bagian dari sistem yang dapat saling berelasi dan bertransformasi. Pendekatan ini secara langsung merespons permasalahan desain yang menuntut fleksibilitas ruang dalam mendukung berbagai moda transfer pengetahuan, baik secara fisik, digital, maupun sosial.

Selanjutnya, elemen *interlocking* dan *overlapping* digunakan sebagai strategi penggabungan fragmentasi ruang. *Interlocking* memungkinkan antar modul ruang saling menyusup secara spasial, menciptakan konektivitas visual dan fisik yang memperkaya pengalaman pengguna. Sementara itu, *overlapping* menghadirkan tumpang tindih fungsi dalam satu zona ruang, sehingga aktivitas membaca, berdiskusi, bersantai, dan penggunaan media digital dapat berlangsung secara simultan. Strategi ini menjawab permasalahan keterbatasan ruang literasi formal dengan menghadirkan ruang belajar yang lebih cair dan kontekstual terhadap gaya hidup urban generasi digital.

Elemen *movement* menjadi komponen penting dalam perancangan, di mana sirkulasi tidak diperlakukan sekadar sebagai penghubung antar ruang, tetapi sebagai bagian dari pengalaman arsitektural itu sendiri. Jalur pergerakan dirancang non-linear dan eksploratif untuk mendorong terjadinya pertemuan, interaksi, dan peristiwa yang tidak direncanakan. Dalam konteks ini, sirkulasi berfungsi sebagai medium pembentuk event, sejalan dengan gagasan Tschumi bahwa arsitektur lahir dari relasi antara *space–movement–event*.

Selain itu, elemen *programming* melalui *transprogramming*, *disprogramming*, dan *crossprogramming* digunakan untuk menggabungkan modul-modul ruang perpustakaan konvensional ke dalam tatanan baru yang lebih eksperimental. Penggabungan ini memungkinkan ruang literasi tidak lagi terikat pada satu fungsi utama, tetapi mampu beradaptasi terhadap berbagai kebutuhan pengguna. Dengan demikian, elemen desain yang diterapkan tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi alat strategis untuk menjawab permasalahan desain secara konseptual, fungsional, dan spasial.

Melalui integrasi elemen-elemen tersebut, *Urban Hybrid Library* dirancang sebagai sistem ruang yang tidak hanya menampung aktivitas literasi, tetapi juga memproduksi pengalaman ruang yang relevan dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup generasi masa kini. Elemen desain arsitektur dalam pendekatan dekonstruksi ini pada akhirnya berfungsi sebagai medium transformasi perpustakaan dari sekadar tempat membaca menjadi ruang transfer pengetahuan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada peristiwa.

1.3.3 Metode Pemecahan Masalah Desain

Metode perancangan dalam proposal ini menggunakan pendekatan arsitektur dekonstruksi Bernard Tschumi yang menempatkan arsitektur sebagai hasil relasi antara *space–event–movement*, bukan sekadar bentuk fisik yang statis. Metode ini dipilih untuk merespons permasalahan utama perpustakaan konvensional yang cenderung kaku, hierarkis, dan kurang adaptif terhadap pola belajar serta gaya hidup masyarakat.

Dalam proses desain, metode diterapkan melalui tahapan pertama yaitu, fragmentasi ruang dengan memecah program perpustakaan konvensional menjadi modul-modul aktivitas yang beragam, kemudian dikombinasikan kembali menggunakan strategi *transprogramming*, *disprogramming*, dan

crossprogramming. *Transprogramming* memungkinkan penggabungan fungsi literasi dengan aktivitas sosial dan digital. *disprogramming* menciptakan ketegangan produktif antara ruang dan fungsi; sedangkan *crossprogramming* mendorong terjadinya peristiwa baru di luar fungsi awal ruang.

Pengolahan massa dilakukan melalui *overlapping* dan *interlocking*, sehingga sirkulasi tidak bersifat linier maupun hierarkis, melainkan membentuk jalur gerak yang cair dan eksploratif. Dengan metode ini, desain menghasilkan ruang perpustakaan yang fleksibel, dinamis, dan non-hierarkis terhadap berbagai bentuk interaksi, menjadikan *Urban Hybrid Library* sebagai medium transfer pengetahuan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan budaya urban masa kini.

1.3.4 Rumusan Permasalahan

“Bagaimana wujud rancangan *Urban Hybrid Library* di Kapanewon Depok, Sleman sebagai fasilitas literasi publik dan ruang transfer pengetahuan yang mampu mengakomodasi aktivitas belajar, berinteraksi, dan berkolaborasi secara fleksibel, serta menciptakan pengalaman arsitektur yang non-hierarkis dan sesuai dengan karakter serta pola interaksi generasi digital masa kini, melalui penerapan prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi Bernard Tschumi yang menekankan hubungan antara *Space, Event, and Movement?*”

1.4 Rencana Pendekatan Desain

Pendekatan desain yang digunakan dalam Perancangan *Urban Hybrid Library* adalah pendekatan arsitektur dekonstruksi, yang berlandaskan pada teori arsitektur Bernard Tschumi. Pendekatan ini berupaya menolak tatanan arsitektur konvensional yang bersifat hierarkis, linear, dan fungsional murni. Sebaliknya, dekonstruktivisme menghadirkan dinamisme, fleksibilitas, dislokasi dan peristiwa sebagai elemen penting dalam pembentukan ruang.

Menurut Tschumi (1994), arsitektur tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan antara bentuk dan fungsi, tetapi harus melibatkan interaksi antara ruang (*space*), gerak (*movement*), dan peristiwa (*event*). Ketiganya membentuk dinamika yang memungkinkan ruang menjadi hidup dan bermakna melalui aktivitas penggunaannya. Dalam konteks perpustakaan, pendekatan ini menekankan bahwa kegiatan membaca, belajar, berdiskusi, hingga berinteraksi sosial bukanlah aktivitas terpisah, tetapi bagian dari satu kesatuan sistem ruang yang cair dan selalu berubah.

1.5 Tujuan dan Sasaran

1.5.1 Tujuan

Tujuan utama dari perancangan ini adalah untuk merancang *Urban Hybrid Library* di Kapanewon Depok, Yogyakarta dengan menerapkan pendekatan arsitektur dekonstruksi Bernard Tschumi sebagai strategi arsitektural dalam menciptakan ruang publik literasi yang dinamis dan non-hierarkis. Melalui pendekatan ini, perpustakaan diharapkan tidak hanya menjadi fasilitas penyimpanan dan pembelajaran, tetapi juga ruang pengalaman di mana gerak, aktivitas, dan peristiwa sosial saling berinteraksi membentuk makna ruang yang baru.

1.5.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran Perancangan Urban Hybrid Library Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi Tschumi Di Kapanewon Depok, Kabupaten Slemandengan pendekatan arsitektur dekonstruksi di Kapanewon Depok, Yogyakarta ini meliputi:

1. Mengimplementasikan model transfer pengetahuan berbasis karakteristik Generasi Milenial hingga Generasi Alpha sehingga dapat diakses, dipahami, dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi yang terus berkembang.

2. Mewujudkan ruang perpustakaan yang non-hierarkis dengan menghapus batas tegas antar ruang sehingga tercipta sistem ruang yang cair dan saling berinteraksi.
3. Menciptakan persepsi baru kepada masyarakat, bahwa mencari ilmu tidak hanya dengan membaca buku, tetapi bisa dengan media pembelajaran yang lain, seperti mendengar, berinteraksi, eksperimen, dan lain sebagainya.
4. Mengimplementasikan prinsip arsitektur dekonstruksi Bernard Tschumi melalui eksplorasi hubungan antara ruang (space), gerak (movement), dan peristiwa (event) agar bangunan mampu menampung aktivitas yang dinamis dan tak terduga.
5. Menciptakan pengalaman ruang yang partisipatif dan multisensorik, di mana pengguna terlibat aktif dalam membentuk narasi ruang melalui pergerakan dan interaksi sosial.
6. Menjadikan perpustakaan sebagai ruang kolaboratif dan produktif, yang tidak hanya berfungsi untuk membaca dan belajar, tetapi juga sebagai wadah kegiatan komunitas, pelatihan, serta pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis UMKM literasi.

1.6 Metode Perancangan

Metode perancangan dalam proyek *Urban Hybrid Library* dengan Pendekatan Arsitektur dekonstruksi di Kapanewon Depok, Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dukungan metode analisis spasial dan fenomenologis. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami konteks sosial, lingkungan, dan perilaku pengguna secara mendalam agar rancangan arsitektur dapat menjawab kebutuhan aktual masyarakat serta selaras dengan prinsip *space–movement–event* menurut Bernard Tschumi.

Proses perancangan dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penerapan hasil analisis ke dalam konsep desain.

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui:

1) Survei Lapangan

Mengidentifikasi kondisi eksisting lokasi, pola aktivitas masyarakat, serta potensi dan kendala tapak.

2) Wawancara Semi-Terstruktur,

Narasumber yang dipilih secara purposif seperti pengelola perpustakaan, pelajar, mahasiswa, dan komunitas literasi guna memperoleh persepsi dan kebutuhan terhadap fasilitas publik

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui:

1) Studi Literatur

Bertujuan untuk mengumpulkan beragam informasi dan landasan teoretis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber informasi utama mencakup buku, jurnal, majalah, dan artikel ilmiah.

2) Studi Preseden

Berfungsi sebagai referensi penting dalam perancangan. Prosesnya melibatkan analisis terhadap objek terpilih yang memiliki keterkaitan erat dengan objek perancangan dan pendekatan desain yang diterapkan.

3) Dokumen Pemerintah

Dokumen ini berfungsi untuk memastikan kepatuhan desain dan perancangan terhadap kebijakan yang berlaku. Dokumen ini mencakup peraturan, standar, dan regulasi resmi yang terkait dengan proyek, dan diakses dari sumber-sumber resmi pemerintah (situs web).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur, terdapat struktur penulisan yang diterapkan sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Sistematika Penulisan

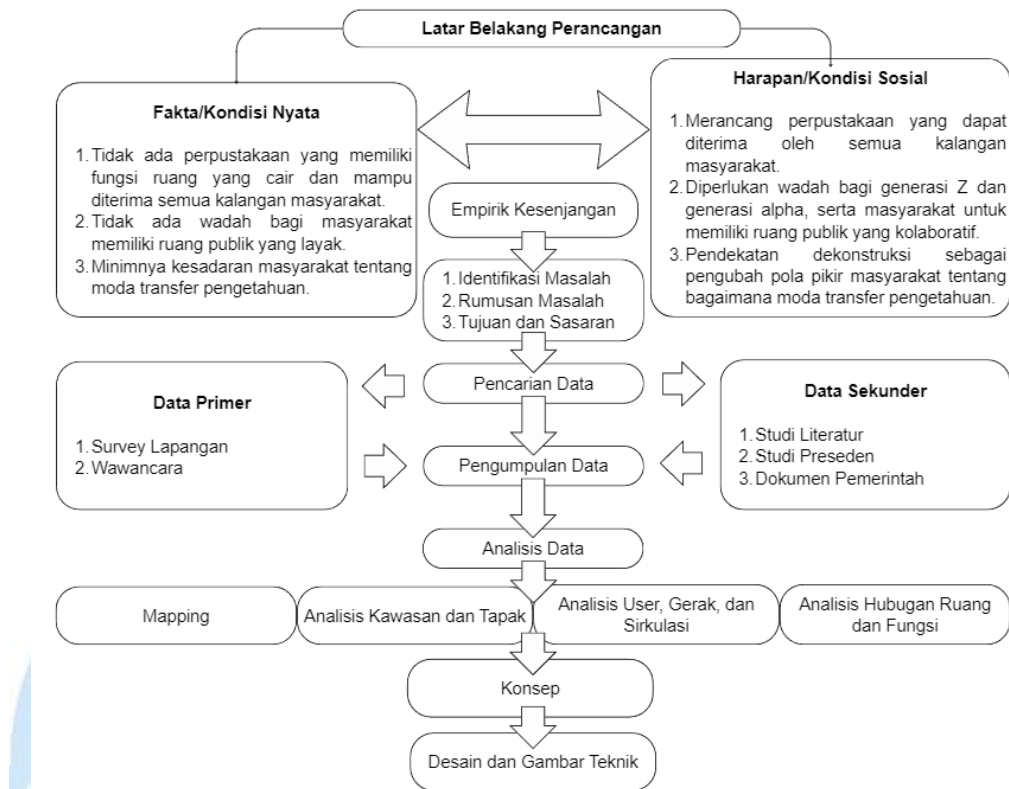
Sumber: Analisis Penulis, 2025

BAB I	PENDAHULUAN Dalam bab ini diuraikan latar belakang umum penelitian, mencakup isu-isu pokok yang melatarbelakangi dan tingkat urgensi permasalahan yang akan dikaji. Bagian ini juga memperkenalkan potensi dan masalah yang relevan, diikuti dengan perumusan masalah yang eksplisit. Penjelasan lebih lanjut mencakup maksud dan tujuan penelitian, metodologi yang diterapkan, sistematika penulisan laporan, dan kerangka pikir yang dijadikan acuan dalam perancangan.
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA Bab ini berisi ulasan teori-teori yang mendasari penelitian, termasuk pendekatan desain yang digunakan dan kerangka teori yang mendukung proyek. Tinjauan pustaka juga mencakup analisis keaslian tulisan serta penilaian terhadap tujuan proyek, memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek teoritis yang relevan.
BAB III	TINJAUAN OBJEK Pembahasan bab ini meliputi objek proyek, analisis perbandingan berbagai alternatif, dan justifikasi di balik pemilihan objek proyek yang disepakati. Aspek-aspek yang krusial bagi desain proyek juga dipertimbangkan dalam tinjauan ini.
BAB IV	METODOLOGI Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, termasuk definisi parameter dan variabel yang diukur. Dijelaskan pula metode pengumpulan data, serta teknik pengambilan sampel, pengolahan, dan analisis data secara mendetail untuk mendukung proses riset.
BAB V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN Bab ini berpusat pada analisis data yang telah terkumpul, yang berfungsi sebagai dasar untuk memfasilitasi proses desain. Analisis ini menjadi langkah awal dalam perumusan konsep desain. Pembahasan selanjutnya menyajikan hasil dan temuan yang terkait dengan konsep pendekatan yang dipilih, diikuti dengan pemecahan masalah dan strategi desain yang diusulkan.
BAB VI	KONSEP DESAIN Bab ini berisi uraian mendalam mengenai konsep desain yang dirumuskan dari pendekatan yang telah ditetapkan. Konsep tersebut dijabarkan secara rinci sebagai bentuk penyelesaian atas permasalahan yang teridentifikasi, dan berfungsi sebagai landasan bagi strategi desain yang akan diimplementasikan.
BAB VII	KESIMPULAN & SARAN Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari seluruh tahapan penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur, yang merupakan sintesis dari hasil analisis dan pembahasan yang telah disajikan secara komprehensif di bab-bab terdahulu.
DAFTAR PUSTAKA	

1.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam perancangan ini dibangun untuk menjelaskan alur berpikir sistematis dari tahap pengamatan fenomena, identifikasi permasalahan, hingga penerapan pendekatan arsitektural yang dipilih. Proses berpikir ini menghubungkan antara isu sosial-lingkungan di Kapanewon Depok dengan konsep arsitektur arsitektur

dekonstruksi sebagai pendekatan desain yang dinamis dan kontekstual.



Gambar 1. 6 Kerangka Berpikir

Sumber: Analisis Penulis, 2025